

**PROVINSI KALIMANTAN TIMUR**  
**DATA CAPAIAN INDIKATOR KEPENDUDUKAN DAN PEMBANGUNAN KELUARGA PROVINSI KALIMANTAN TIMUR**  
**TAHUN 2024**

NOMOR	KABUPATEN/KOTA	DATA CAPAIAN INDIKATOR KEPENDUDUKAN DAN PEMBANGUNAN KELUARGA								
		TOTAL FERTILITY RATE (TFR)	AGE SPECIFIC FERTILITY RATE (ASFR) 15-19 TAHUN	PROPSORSI KEBUTUHAN KB YANG TERPENUHI	INDEKS PEMBANGUNAN KELUARGA (I-BANGGA)	INDEKS LANSIA BERDAYA	INDEKS PENGASUHAN KELUARGA YANG MEMILIKI REMAJA	PERSENTASE KAMPUNG KELUARGA BERKUALITAS MANDIRI	INDEKS PEMBANGUNAN BERWAWASAN KEPENDUDUKAN (IPBK)	PERSENTASE YANG DIRENCANA
1	BERAU	2,20	27,2	75,0	63,3	57,0	49,6	37	62	15
2	KOTA BALIKPAPAN	2,19	14,5	73,3	65,4	56,9	91,3	49,6	72,1	17
3	KOTA BONTANG	2,10	11,9	72,8	64,6	56,5	92,6	39,7	75,7	21
4	KOTA SAMARINDA	1,95	31,5	68,5	65,7	58,1	90,4	40,4	73,2	15
5	KUTAI BARAT	2,14	27,6*	82,0	64,4	58,8	88,2	6,6	66,2	
6	KUTAI KARTANEGARA	2,20	25,8*	80,5	67,0	58,7	90,4	5,4	71,9	14
7	KUTAI TIMUR	2,09	18,3	68,6	65,6	61,1	89,9	33,1	65,6	16
8	MAHKAMAH ULU	2,26	23,2*	38,0	66,3	58,8	89,8	4	66,5	
9	PASER	2,21	24,6	76,6	63,8	56,2	87,7	8,3	63,3	13
10	PENAJAM PASER UTARA	2,25**	18,4	78	66,2	56,2	90,8	47,8	73,5	11
	PROVINSI KALIMANTAN TIMUR	2,17	18,2	77,3	65,5	58,1	90,1	19,22	67,8	21

Keterangan:

\* : Adjustment dengan Pola ASFR 2023

\*\* : Interpolasi TFR berdasarkan LF 2020 dan proyeksi 2025 serta Adjustment dengan Pola ASFR 2023

Kosong : RSE >= 25% jadi estimasi Indikator kurang atau tidak akurat

MATRIK PSRI

Provinsi : Kalimantan Timur

Kabupaten/Kota : -

SIPD PROVINSI

No	Indikator	Pressure (Tekanan)	State (Kondisi Saat Ini)	Response (Rencana Aksi)	Impact (Evaluasi Dampak)
<b>Sasaran 1 Pengelolaan Kuantitas Penduduk</b>					
1	Total Fertility Rate (TFR)	<ul style="list-style-type: none"> <li>Masih tingginya unmet need KB di beberapa kabupaten/kota</li> <li>Ketimpangan akses dan kualitas pelayanan KB modern, terutama di daerah terpencil dan perbatasan</li> <li>Rendahnya literasi keluarga berencana pada kelompok usia muda (remaja dan pasangan muda)</li> <li>Faktor budaya dan sosial yang mendorong pernikahan usia muda (seperti daerah yang masih rendah akses pendidikannya)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>TFR Kalimantan Timur tahun 2024: 2,17 (masih berada di bawah target nasional yakni 2,1)</li> <li>Beberapa Kabupaten/kota di Kalimantan Timur sudah berada di bawah target nasional dan sudah seperti Kota Samarinda (1,95) dan Kota Bontang (2,10)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Facilitasi Kerja Sama dengan Stakeholders dan Mitra Kerja dalam Pelaksanaan Advokasi, Promosi dan KIE Program Bangga Kencana kepada PUS RPIMD: 1. Pelatihan tenaga kesehatan terkait pelayanan kontrasepsi ; 2. Kampanye edukasi kesehatan reproduksi sejak remaja melalui kelompok PIK - R ; 3. Pelayanan KB Mobile</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Penurunan TFR menuju angka ideal 2,1 pada tahun 2029</li> <li>Penguatan struktur demografi menuju bonus demografi yang optimal</li> <li>Penurunan beban ketergantungan</li> <li>Peningkatan kualitas keluarga dan SDM</li> <li>Dukungan terhadap pembangunan berkelanjutan di Kalimantan Timur</li> </ul>
2	Age Specific Fertility Rate (ASFR) 15-19 Tahun	<ul style="list-style-type: none"> <li>Masih tingginya angka perkawinan usia anak di beberapa wilayah</li> <li>Kurangnya edukasi kesehatan reproduksi dan sekusai di kalangan remaja</li> <li>akses terbatas remaja terhadap layanan kesehatan reproduksi yang ramah</li> <li>Pengaruh media sosial dan pergaulan bebas yang tidak diimbangi literasi yang baik</li> <li>Minimnya keterlibatan orang tua dan sekolah dalam pengawasan dan pendampingan remaja</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>ASFR 15-19 Kalimantan Timur tahun 2024: 18,2 kelahiran per 1.000 remaja perempuan, kondisi ini sudah mendekati kondisi nasional yakni 18,0.</li> <li>Kabupaten/kota dengan ASFR tertinggi: Kutai Kartanegara, Kutai Barat, Berau</li> <li>Wilayah dengan ASFR rendah: Kota Samarinda dan Balikpapan</li> <li>Indikator ini berkontribusi besar pada TFR dan pernikahan usia dini</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. Program edukasi dan diskusi keluarga untuk orang tua dan remaja melalui Bina Kelompok Remaja (BKR);</li> <li>2. Program penguatan ketahanan keluarga melalui kampong keluarga berkualitas</li> <li>3. Kampanye edukasi kesehatan reproduksi sejak remaja melalui kelompok PIK - R</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Penurunan ASFR 15-19 menjadi 14,21 pada tahun 2029</li> <li>Penurunan angka pemikiran dini dan kehamilan remaja</li> <li>Peningkatan kualitas hidup remaja dan penguatan peran keluarga</li> <li>Terwujudnya remaja yang sehat, cerdas, berkarakter dan berdaya saing</li> <li>Kontribusi terhadap pencapaian TFR ideal dan ketahanan keluarga</li> </ul>
3	Proporsi Kebutuhan KB yang Terpenuhi	<ul style="list-style-type: none"> <li>Masih adanya disparitas akses layanan KB modern di wilayah pedesaan dan perbatasan</li> <li>Rendahnya tingkat edukasi dan kesadaran masyarakat tentang metode kontrasepsi modern</li> <li>tingginya angka putus sekolah dan Kurangnya kunjungan ulang</li> <li>Keterbatasan tenaga lini lapangan dan penyuluhan KB aktif di beberapa kabupaten/kota terutama pada wilayah terpencil</li> <li>Norma sosial dan budaya yang masih mempengaruhi keputusan ber-KB</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Proporsi kebutuhan KB terpenuhi (metode modern) Kalimt tahun 2024: ± 77,3%</li> <li>Masih di bawah target nasional (RPJMN 2020-2024: ≥ 75%)</li> <li>Kabupaten/kota dengan capaian terendah: Mahakam Ulu, Kutai Barat</li> <li>Kabupaten/kota dengan capaian tinggi: Balikpapan, Samarinda</li> <li>Proporsi Unmet Need (kebutuhan tidak terpenuhi) masih di atas 10% di beberapa wilayah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Melaksanakan pelayanan KB mobile ke daerah-daerah yang kurang mendapatkan akses KB, Monitoring dan evaluasi bulanan terhadap data cakupan KB dan unmet need, Sosialisasi dan edukasi KB kepada PUS melalui media dan penyuluhan, Pelatihan tenaga kesehatan pemasangan alat kontrasepsi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Peningkatan proporsi kebutuhan KB terpenuhi menjadi 79,47% pada tahun 2029</li> <li>Penurunan unmet need secara signifikan di seluruh wilayah</li> <li>Penurunan TFR dan kehamilan yang tidak diinginkan</li> <li>Meningkatnya kualitas pelayanan KB yang merata dan berkelanjutan</li> <li>Mendukung pencapaian pembangunan keluarga dan pengendalian penduduk yang efektif</li> </ul>
<b>Sasaran 2 Peningkatan Kualitas Penduduk</b>					

		<ul style="list-style-type: none"> <li>Banyak Kampung KB yang belum mencapai kriteria mandiri karena keterbatasan dukungan lintas sektor</li> <li>Masih rendahnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan dan pelaksanaan program</li> <li>Keterbatasan kapasitas SDM pengelola Kampung KB di tingkat desa/kelurahan</li> <li>Belum meratanya pelatihan dan pemantauan terhadap pengembangan Kampung KB</li> <li>Lemahnya integrasi data, perencanaan, dan pelaporan di tingkat Kampung KB</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Persentase Kampung KB Mandiri Kalimantan Timur tahun 2024: ± 22% dari total Kampung KB aktif</li> <li>- Sebagian besar Kampung KB masih berada berada di klasifikasi berkembang</li> <li>- Kabupaten/kota dengan proporsi mandiri tertinggi: Kota Balikpapan, Bontang</li> <li>- Kabupaten/kota dengan capaian rendah: Kutai Barat, Mahakam Ulu, Paser</li> <li>- Target nasional: 35% Kampung KB menjadi mandiri pada 2025</li> </ul>	<p><b>Melaksanakan Workshop Kampung KB; Pembinaan Kegiatan dan Administrasi Kampung KB, Mengejar Pembentukan Kampung KB di Seluruh Desa/Kelurahan yang belum terbentuk</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peningkatan persentase Kampung KB Mandiri pada tahun 2029 sesuai target nasional</li> <li>- Penguatan program bangga kencana di Tingkat desa/kelurahan</li> <li>- Meningkatnya kualitas SDM di Kampung KB</li> <li>- Terwujudnya Kampung Keluarga Berkualitas yang berdaya, partisipatif, dan berkelanjutan</li> <li>- Meningkatnya derajat kesehatan dan kesejahteraan masyarakat di Kampung KB</li> </ul>
	<b>Sasaran 3 Pembangunan Keluarga</b>				
1	Indeks Pembangunan Keluarga (iBangga)	<ul style="list-style-type: none"> <li>Terdapat ketimpangan pembangunan keluarga antar kabupaten/kota</li> <li>Rendahnya ketahanan ekonomi keluarga, khususnya di wilayah perdesaan dan wilayah tertinggal</li> <li>Masih tingginya angka percerayaan dan terjadinya pernikahan usia anak</li> <li>Lemahnya peran serta keluarga dalam pengasuhan anak dan remaja</li> <li>Minimnya literasi ketahanan keluarga dan pola pengasuhan berbasis hak anak</li> <li>Kurangnya integrasi lintas sektor dalam penguatan keluarga (pendidikan, sosial, agama, ekonomi)</li> </ul>	<p>Indeks Pembangunan Keluarga di Provinsi Kalimantan Timur saat ini adalah 65,5. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembangunan keluarga di Provinsi Kalimantan Timur sudah cukup baik dan perlu ditingkatkan (di atas 70). Beberapa kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Timur masih ada pada indeks yang lebih rendah, GAP ibanga di Kaltim yakni Kab. Tertinggi di Kaltim = Kukar 67 dan terendah di Kaltim = Berau 63,3.</p>	<p><b>1. Pembinaan Ketahanan dan Kesejahteraan Keluarga, RPJMD: 2. Pemanfaatan keluarga berisiko stunting; 3. Pelatihan keterampilan melalui Kelompok UPPKA</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peningkatan nilai iBangga Kaltim hingga pada tahun 2029</li> <li>- Penguatan ketahanan keluarga sebagai fondasi pembangunan SDM unggul</li> <li>- Penurunan kasus kekerasan dalam rumah tangga dan anak</li> <li>- Terwujudnya keluarga berkualitas: tetram, mandiri, dan bahagia</li> <li>- Mendorong pembangunan berbasis keluarga sebagai pilar utama pembangunan nasional dan daerah</li> </ul>
2	Indeks Lansia Berdaya	<ul style="list-style-type: none"> <li>Meningkatnya jumlah penduduk lanjut usia, terutama di wilayah perkotaan dan daerah transmigrasi</li> <li>Masih terbatasnya akses lansia terhadap layanan kesehatan, sosial, dan ekonomi</li> <li>Rendahnya pemanfaatan potensi lansia dalam masyarakat</li> <li>Terbatasnya program pemberdayaan dan produktivitas lansia di tingkat lokal</li> <li>Kurangnya integrasi dan koordinasi antar sektor dalam pemenuhan hak-hak lansia</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dimensi terlempet: Partisipasi dan Kemandirian Lansia</li> <li>- Kabupaten/kota dengan nilai ILB terendah: Kutai Barat, Mahakam Ulu</li> <li>- Kabupaten/kota dengan ILB relatif baik: Kota Samarinda, Balikpapan</li> <li>- Ketimpangan antarwilayah dalam kualitas hidup lansia</li> </ul>	<p><b>Menambah jumlah sekolah Lansia, melakukan pembinaan Bina Keluarga Lansia</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peningkatan nilai ILB Kalimantan Timur menjadi 61,87 pada tahun 2029</li> <li>- Lansia semakin sehat, mandiri, produktif, dan dihargai</li> <li>- Penurunan beban sosial dan ekonomi akibat ketergantungan lansia</li> <li>- Terwujudnya sistem perlindungan dan pemberdayaan lansia berbasis keluarga dan komunitas</li> </ul>
3	Indeks Pengasuhan Keluarga yang Memiliki Remaja	<ul style="list-style-type: none"> <li>Lemahnya peran keluarga dalam pengasuhan remaja akibat pola komunikasi yang tidak efektif</li> <li>Meningkatnya paparan remaja terhadap pengaruh negatif media sosial dan lingkungan</li> <li>Rendahnya keterampilan orang tua dalam memberikan pengasuhan berbasis hak anak dan remaja</li> <li>Minimnya ruang dialog antara orang tua dan remaja dalam pengambilan keputusan keluarga</li> <li>Kurangnya program terintegrasi antara pendidikan keluarga dan pembinaan remaja</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Nilai Indeks Pengasuhan Keluarga dengan Remaja Kalimantan Timur tahun 2024: 90,06</li> <li>- Kabupaten/kota dengan capaian indeks rendah: Kutai Timur, Mahakam Ulu</li> <li>- Kabupaten/kota dengan capaian relatif tinggi: Kota Samarinda, Balikpapan</li> <li>- Keserjangan pemahaman pengasuhan sehat antar generasi masih tinggi</li> </ul>	<p><b>Pembinaan Bina Keluarga Remaja, Pembinaan Kelompok PIK Remaja</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peningkatan nilai indeks pengasuhan remaja 92,34 pada tahun 2029</li> <li>- Terbentuknya keluarga yang mampu menjadi lingkungan aman, hangat, dan mendidik bagi remaja</li> <li>- Penurunan risiko perilaku berisiko remaja (seks pranikah, narkoba, perundungan)</li> <li>- Peningkatan partisipasi remaja dalam perencanaan dan pengambilan keputusan keluarga</li> <li>- Terwujudnya keluarga Indonesia yang tangguh, adaptif, dan mendukung generasi emas 2045</li> </ul>